BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkara penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, sudah menjadi perkara global yang harus segera dikendalikan. Badan Narkotika Dunia atau biasa disebut *United National On Drugs and Crime* (UNODC) *World Drug Report* tahun 2021 berspekulasi sekitar 275 juta penduduk di seluruh dunia usia 15-64 tahun, atau 1 dari setiap 18 orang dalam kelompok tersebut pada usia itu, pernah menggunakan narkoba bagaimanapun juga sekali dalam setahun. Di tengah penduduk perkiraan 275 juta pengguna narkoba tersebut, sekitar hampir 13% (36,3 juta), diperkirakan menderita gangguan penggunaan narkoba dan membutuhkan rehabilitasi narkoba (UNODC, 2021). Sepadan dengan keadaan tersebut, data global tahun 2023 menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba meningkat mencapai 296 juta jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkotika tahun 2023 mendapatkan bahwa angka prevalensi 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini menunjukkan peningkatan penyalahgunaan narkotika yang signifikan pada kalangan usia 15-24 tahun. Kondisi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba ini sudah menjangkau sampai pedesaan bahkan sudah menyebar sampai pelosok pedesaan (Maulana et al., 2023)

Kepala BNN Kabupaten Cilacap, Kombes Pol. Dinnar Widargo, S.I.K., M.M. pada tahun 2024 mengatakan tercatat sebagian besar usia

produktif penduduk Kabupaten Cilacap sudah terjerumus dalam narkoba yang mana mayoritas pengguna berusia 16-30 tahun masa-masa yang produktif. Sejalan dengan pendapat Sasongko (2017: 1) Narkoba adalah singkatan narkotika dan obat-obatan lainnya. Bahkan anak muda bukanlah sekelompok yang jarang menggunakan narkoba. Mayoritas dari mereka menggunakan narkoba karena alasan kepuasan batin, namun sayangnya sedikit dari mereka yang menyadari bahwa efek dari narkoba cukup berbahaya bagi tubuh mereka. Dalam menyelesaikan tugasnya untuk memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, BNN berkedudukan memimpin dan memberantas penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba dan perintis narkotika (UU No. 35 Tahun 2009 pasal 71). Menurut ketentuan Undang-undang Narkotika, pengguna atau pecandu narkotika dianggap sebagai perilaku tindak pidana dan dikenakan sanksi penjara yang sesuai dengan tingkat kesalahan mereka. Namun, disisi lain Undang-undang yang sama juga mengakui pecandu sebagai korban kecanduan yang memerlukan bantuan dan pemulihan. Oleh karena itu, undang-undang menawarkan opsi rehabilitasi sebagai alternatif hukuman, dengan tujuan membantu pecandu mengatasi ketergantungan dan memulihkan kesehatan mental dan fisik mereka. Dengan demikian, undang-undang tersebut mencoba menyeimbangkan aspek hukum dan kesehatan dalam menangani kasus-kasus penyalahgunaan narkotika.

Teori perspektif psikologis Gordon Allport (1937) menjelaskan bahwa individu menggunakan cara masing-masing yang unik memandang dunia sesuai dengan pengalaman mereka. Perspektif Agen Pemulihan di Desa Jeruk

Legi Kulon selaras dengan teori psikolog James Baldwin (1897) yang menjelaskan bahwa proses identifikasi diri terjadi melalui dua mekanisme utama. Pertama, identifikasi melalui kebiasaan, di mana individu membentuk perilaku dan kebiasaan berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Kedua, identifikasi melalui pemahaman diri dan orang lain, di mana individu mengembangkan kesadaran akan dirinya sendiri dan memahami perilaku orang lain. Konsep ini juga sejalan dengan pemikiran sosiolog Charles Cooley (1902) yang menekankan pentingnya proses mental dan kognitif dalam perilaku sosial. Cooley (1902) berpendapat bahwa individu membentuk identitasnya melalui interaksi sosial dan refleksi diri. Kedua pemikiran ini menyoroti pentingnya memahami dinamika psikologis dan sosial dalam membentuk identitas dan perilaku individu, serta menggarisbawahi peran penting agen pemulihan dalam membantu individu memahami dan mengubah perilakunya Mustafa, (2019).

Pada penjelasan di atas dalam konsep Bimbingan dan Konseling beranggapan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara positif dan berkelanjutan. Hal ini menekankan bahwa setiap individu unik, berharga dan memiliki kontribusi signifikan bagi masyarakat serta masa depan kemanusiaan. Dengan demikian, bimbingan dan konseling dapat membantu individu mengaktualisasikan potensi, meningkatkan kesadaran diri dan mencapai tujuan hidup yang optimal (Myrick, 2011).

Bagi korban penyalahgunaan narkotika diperlukan rehabilitasi, tindakan rehabilitasi ditujukan untuk memulihkan atau mengembangkan

kemampuan fisik. Selain untuk memulihkan, mental, dan sosial bagi penderita yang bersangkutan. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi penting bagi korban penyalahgunaan narkotika agar pecandu sembuh dan tidak lagi menggunakan narkotika. Termasuk rehabilitasi sosial salah satu bentuk rehabilitasi yang bersangkutan dengan program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) proses kegiatan rehabilitasi dilakukan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial. Program rehabilitasi sosial dapat dilakukan dilembaga sosial yang ditunjuk oleh menteri sosial, yaitu lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Proses rehabilitasi sosial ini merupakan tindakan represif yaitu penanggulangan yang dilakukan setelah tindak pidana dan dalam hal ini narkotika yang berupa pembinaan atau pengobatan terhadap pengguna narkotika. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Cilacap memberikan layanan rehabilitasi sosial yang termasuk Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dibentuk di Kecamatan Jeruk Legi Desa Jeruk Legi Kulon Kabupaten Cilacap, layanan rehabilitasi pada masyarakat yang terjerumus pada penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi merupakan jalan yang terbaik untuk proses penyembuhan bagi penyalahgunaan narkoba. BNN Kabupaten Cilacap menyediakan layanan tersebut dengan melakukan berbagai prosedur yang diterapkan oleh BNN RI.

Selaras dengan berjalannya rehabilitasi di BNN diperlukan rehabilitasi sosial, dalam rehabilitasi sosial terdapat Agen Pemulihan (AP) yang bertugas membantu berjalannya rehabilitasi di kalangan masyarakat khususnya mencakup di pedesaan. Keberhasilan proses pemulihan adiksi

narkotika dibutuhkan dukungan dari pihak keluarga maupun non keluarga. Pembentukan Agen Pemulihan bertujuan untuk mengajak dan mengikut sertakan masyarakat mengetahui betapa bahayanya narkoba bagi kehidupan keluarga dan sosial masyarakat sekitar. Rehabilitasi adalah perbaikan/pemulihan untuk kembali ke kondisi atau kapasitas seperti sebelum bencana terjadi (Wahyuni et al., 2024). Bagi korban penyalahgunaan narkoba, rehabilitasi cukup penting untuk menghilangkan kecanduan mengonsumsi narkoba dengan melakukan rehabilitasi dan korban penyalahgunaan mendapat motivasi dari konselor. Motivasi adalah dorongan atau letupan dari diri sendiri atau orang lain sebagai dorongan utama bagi diri sendiri atau bantuan orang lain sebagai dorongan utama untuk diri sendiri dan kelompok untuk memberikan yang terbaik dalam diri mereka (Yulianti et al., 2020). Motivasi untuk bebas dari kecanduan narkoba dapat diartikan sebagai tingkah laku individu yang didorong untuk dibebaskan dari kecanduan narkoba.

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat yang sudah mendapat pelatihan untuk membantu korban penyalahgunaan narkotika dengan menggunakan sumber daya dan peluang lokal. Program IBM menjadi respons masyarakat terhadap layanan rehabilitasi minimal dalam konteks program P4GN terkait Desa Bersinar Jeruk Legi Kulon. Dalam pembentukan untuk melaksanakan IBM dibutuhkan Agen Pemulihan (AP) dibentuk sebagai pelaksanaan rehabilitasi. Agen Pemulihan ini sekelompok yang sudah mendapatkan pelatihan dari BNN Kabupaten/Kota setempat untuk menangani kasus penyalahgunaan narkoba dengan sekala rendah (Widi Sutanta et al., 2021).

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) tidak hanya ada di desa namun program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) berjalan di kota, tidak ada yang membandingkan program Intervensi Berbasis Masyarakat di desa maupun di kota karena dalam aspek implementasi program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) berpedoman pada panduan teknis pembinaan unit Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) bagi BNNP dan BNNK oleh PLRKM. BNN Kabupaten Cilacap melalui Seksi Rehabilitasi pada Selasa, 14 Mei 2024 hingga Kamis, 16 Mei 2024 telah melaksanakan Kegiatan Pembentukan Unit Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di kantor BNN Kabupaten Cilacap. Kegiatan dihadiri oleh Lurah Desa Jeruk Legi Kulon, Kepala BNN Kabupaten Cilacap, didampingi Kasubbag Umum, serta para Agen Pemulihan Desa Jeruk Legi Kulon. IBM dilakukan di Desa Jeruklegi Kulon karena pihak BNN Kabupaten Cilacap setelah melakukan pemetaan dan observasi di desa Jeruklegi Kulon karena mayoritas remaja di desa tersebut terdampak penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan menurut hasil analisis BNN Kabupaten Cilacap desa tersebut menjadi salah satu jalur peredaran obat-obatan terlarang. Pembentukan Unit IBM ini bertujuan sebagai bentuk sinergitas antara Desa Jeruk Legi Kulon, Polsek, Pusat Kesehatan Masyarakat Jeruk Legi dengan BNN Kabupaten Cilacap yang menjadi *support system* atau pendukung IBM. Pengukuhan Agen Pemulihan yang menjadi kepanjangan tangan BNN Kabupaten Cilacap yang akan menyentuh *hidden population* di masyarakat. Dengan pembentukan Unit IBM diharapkan semakin banyak masyarakat yang sadar akan bahaya dari penyalahgunaan narkoba.

Pada hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa hasil dari rehabilitasi sosial Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) terlihat dari perubahan perilaku klien rehabilitasi selama menjalani proses rehabilitasi dari awal perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik ketika menjalani rehabilitasi sosial Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), perubahan perilaku ini dilakukan dengan menjalani lima tahapan. Tahapan pertama dilakukan dengan cara *Asesment* informasi dari klien rehabilitasi pada tahapan ini untuk menyesuaikan program yang akan diberikan pada klien rehabilitasi, tahapan kedua Perencanaan Rehabilitasi pada tahapan ini menentukan risiko penggunaan narkoba yang digunakan klien rendah, tinggi atau sedang sehingga dapat menentukan cara rehabilitasi yang akan diberikan pada klien rehabilitasi. Tahapan ketiga Intervensi, pelaksanaan program yang telah ditentukan dari berbagai pertimbangan, tahap keempat Monitoring dan Evaluasi tahap pengendalian dan penilaian yang dilakukan untuk mengawasi klien rehabilitasi saat menjalankan proses rehabilitasi sosial. Tahap kelima Terminasi pada tahap ini klien rehabilitasi sosial sudah memasuki tahap akhir dari program rehabilitasi sosial (Andayani et al., 2024).

Marlatt dan Gordon (1985) mengembangkan rencana intervensi bagi klien dengan masalah alkohol dan penyalahgunaan obat. Rencana tersebut membantu klien untuk mengenali pemicu yang menunjukkan bahwa masalahnya mungkin akan kembali lagi. Klien kemudian segera menggunakan serangkaian gerak badan untuk mencegah dirinya terlibat dalam kegiatan yang merusak dirinya. Rencana serupa dikembangkan untuk membantu klien mempertahankan perilaku-perilakunya yang ditargetkan

lainnya. Setelah itu banyak klien bisa sampai pada tahap ketika mereka melihat bahwa tidak terlibat perilaku bermasalah ternyata cukup *rewarding*.

Selaras dengan pembahasan di atas pada proses rehabilitasi memerlukan bimbingan konseling untuk pasien atau korban penyalahgunaan narkoba. Mengutip dari hasil penelitian sebelumnya bahwa bimbingan konseling efektif bagi korban penyalahgunaan narkoba dan salah satu solusi alternatif bagi pengganti sanksi pidana, bimbingan konseling yang diberikan berupa konseling individu, konseling kelompok, konseling keluarga, dan konseling kerohanian (agama) (Rachman et al., 2021). Bimbingan konseling mencakup dari berbagai aspek kehidupan termasuk pada aspek rehabilitasi untuk mengubah pola hidup individu maupun kelompok.

Ketika manusia atau individu ditempatkan dalam perspektif pribadi ditengah-tengah lingkungan mereka ternyata manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, unik dan terkadang misterius. Manusia tidak bisa dipahami dari satu sisi saja, tapi perlu dilihat dari berbagi sisi agar bisa diketahui apa yang sebenarnya tersembunyi dibalik perilaku yang tampak, dengan demikian tidak akan salah menafsirkan perilaku individu, lantaran menggunakan kaca pandang yang memang cocok untuk mengetahui tingkah laku tersebut. Gibson R.L dan Mitchell (1955 255-59) mengungkapkan beberapa hasil penelitian mereka bahwa ilmu yang dimanfaatkan untuk menunjukkan sikap individu, ilmu-ilmu itu adalah *sosiologi, antropologi, ekonomi, dan psikologi*. Dengan begitu Agen Pemulihan rehabilitasi Desa Jeruk Legi Kulon memiliki perspektif terhadap program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang diterapkan didesa tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada

tanggal 18 Oktober 2024 wawancara dilakukan pada saat kunjungan rumah pasien rehabilitasi, dari salah satu agen pemulihan mengungkapkan bahwa program IBM menghasilkan berbagai hal-hal yang positif untuk perubahan pada pasien rehabilitasi contohnya pasien rehabilitasi mampu mengubah sikap dan perilaku mereka yang tadinya malas menjadi rajin membantu orang tua bahkan dari salah satu pasien rehabilitasi rajin berkebun dengan salah satu anggota agen pemulihan.

Berdasarkan rumusan sebelumnya, menjelaskan pada konteks ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat Di Desa Jeruk Legi Kulon" penelitian ini dilakukan pada Agen Pemulihan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di Desa Jeruk Legi Kulon. Relevansi teori Gordon Allport (1937) menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh struktur kepribadian, nilai, serta proses perkembangan individu dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) bagi penyalah guna narkoba teori Gordon Allport (1937) menjadi relevan karena program ini tidak hanya berfokus pada pemulihan secara medis dan menekankan pentingnya kematangan kepribadian yang ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami diri sendiri mengontrol perilaku dan memiliki tujuan hidup yang positif, teori Allport memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa proses pemulihan dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) bukan hanya sekedar menghentikan penggunaan narkoba tetapi juga mendorong perkembangan

kepribadian yang lebih sehat melalui proses bimbingan dan konseling, dukungan sosial, dan interaksi dengan lingkungan masyarakat.

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) pada dasarnya merupakan bagian dari program rehabilitasi sosial yang ditujukan bagi penyalah guna narkoba agar dapat kembali berfungsi secara sosial di lingkungan masyarakat. Dalam praktik pelaksanaannya, program Intervensi Berbasis Masyarakat menggunakan bimbingan dan konseling sebagai metode intervensi. Bimbingan dan konseling digunakan untuk membantu individu memahami permasalahan yang dialami, mengembangkan motivasi untuk berubah, serta membangun strategi dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pemulihan.

Maka pada konteks ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut pemilihan judul ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan akademis. Pertama, penelitian mengenai bimbingan dan konseling selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks pendidikan formal, sedangkan kajian tentang penerapannya dalam program rehabilitasi sosial berbasis masyarakat, khususnya melalui Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diisi. Kedua, Desa Jeruklegi Kulon merupakan salah satu wilayah yang secara resmi ditetapkan sebagai lokasi pembentukan Unit IBM oleh BNN Kabupaten Cilacap, sehingga penelitian di desa ini memiliki signifikansi empiris dan relevansi kontekstual. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas khazanah ilmu Bimbingan dan Konseling, sekaligus kontribusi praktis dalam mendukung efektivitas peran

Agen Pemulihan (AP) sebagai pendamping masyarakat dalam upaya rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, pemilihan judul ini tidak hanya didasarkan pada urgensi fenomena sosial di lapangan, tetapi juga pada kebutuhan akademis untuk menghadirkan kajian yang inovatif, aplikatif, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu maupun praktik konseling berbasis masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah penulis ajukan, bahwa penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya program Intervensi Berbasis Masyarakat untuk menangani pecandu narkotika.
2. Keterbatasan sumber daya dalam melaksanakan program Intervensi Berbasis Masyarakat.
3. Tantangan dalam menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah yang dijabarkan oleh peneliti di dalam perencanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat di Desa Jeruk Legi Kulon?
2. Bagaimana Agen Pemulihan Rehabilitasi dalam menangani pecandu narkoba?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan dan konseling dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat di Desa Jeruk Legi Kulon.
2. Untuk mengetahui bagaimana Agen Pemulihan Rehabilitasi dalam menangani pecandu narkotika.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan bagi penulis khususnya dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang penerapan bimbingan konseling dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat di Desa Jeruk Legi Kulon.

2. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bertujuan menyediakan kontribusi original dan substantif dalam bidang penelitian terkait, sehingga hasilnya dapat memperkaya khazanah pengetahuan, memperluas wawasan, dan menjadi rujukan akademik bagi penelitian lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih penting dalam pengembangan teori dan praktik, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan inovatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Dengan

demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi dalam bidang terkait.